

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh individu untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik yang memiliki suatu tujuan pembelajaran. Gunawan (2004) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen penting yang terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah: (1) kurikulum, materi yang diajarkan; (2) proses, bagaimana materi diajarkan; dan (3) produk, hasil dari proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Prestasi siswa memiliki satu kesatuan dengan kegiatan belajar mengajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Kewajiban seorang siswa adalah belajar, berhasil atau tidaknya siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan hasil implementasi dari proses pemberian materi pelajaran dari guru dan suasana belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Semakin tinggi prestasi yang diraih siswa, maka semakin baik pula proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif agar prestasi siswa dapat dicapai dengan optimal.

Lingkungan dan suasana kondusif adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan, antusias, nyaman dan jauh dari gangguan suara atau bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan mutlak diperlukan secara integratif, artinya dengan melibatkan seluruh tubuh dan seluruh pikiran secara verbal, non verbal, rasional, emosional, fisik dan intuitif pada saat yang bersamaan akan memberikan perasaan menyenangkan yang dirasakan oleh siswa. Suasana belajar yang nyaman memungkinkan siswa untuk

memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu.

Upaya mewujudkan suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang positif. Agar terciptanya siswa yang dapat mengikuti pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menyerap pembelajaran dari guru dengan baik. Sinclair dan Fraser (dalam Suminta, 2014) berpendapat bahwa, iklim kelas yang baik ditentukan oleh faktor-faktor berikut: (a) kerjasama, sejauh mana siswa bekerja sama dengan siswa lain dalam kegiatan kelas; (b) dukungan guru, sejauh mana guru membantu, mendorong, dan tertarik pada siswa; (c) orientasi tugas, sejauh mana kelas menetapkan tugas dan kelengkapan tugas; (d) keterlibatan, sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas atau diskusi; dan (e) kesamaan, sejauh mana guru memperlakukan semua siswa sama termasuk pujian dan pertanyaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 (PP No. 19/2015) tentang Standar Nasional Pendidikan mengemukakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan kutipan Permendiknas tersebut, dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, kreatif, inovatif, komunikatif, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, rumah maupun di masyarakat harus menerapkan prinsip trilogi pendidikan, yaitu memberikan contoh dan teladan kepada siswa (*ing ngarso sung tulodo*), guru masuk ke dalam ruang kerja siswa untuk membangun kemauan belajar (*ing madyo mangun karso*), dan mendorong siswa agar mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia, memerintahkan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang memanusiakan siswa agar memiliki

kemandirian sesuai potensi yang ada. Selain itu pembelajaran ditugaskan untuk pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, agar tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut, guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dengan begitu siswa akan semakin nyaman untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kondisi pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa mendapatkan kebahagiaan. Csikszentmihalyi (dalam Snyder & Lopez 2002) menyebutkan bahwa siswa yang merasakan kebahagiaan adalah siswa yang mengalami keterlibatan dalam suatu kegiatan tersebut. Seiring waktu, keterlibatan tersebut akan berkembang menjadi komitmen jangka panjang untuk usaha akademik, dan idealnya, untuk meningkatkan keberhasilan dengan menyelesaikan tugas-tugas akademik terkait (Schmidt dalam Baker, Peterson & McGaw 2010).

Salah satu modal penting siswa ketika melakukan aktivitas akademik seperti mengikuti kegiatan proses belajar, dan mengerjakan tugas adalah berkonsentrasi atau fokus pada aktivitas yang dikerjakan, merasa nyaman, dan adanya motivasi intrinsik dalam mengerjakan kegiatan akademik. Kondisi tersebut lebih dikenal dengan sebutan *flow* (Yuwanto, 2010). Dengan terciptanya kondisi tersebut, siswa akan semakin merasakan aktivitas yang menyenangkan dan memberikan kepuasan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Di Indonesia, pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan lebih dikenal dengan sebutan PAKEM. Belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam mengembangkan pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya mendapatkan ceramah tentang pengetahuan dari guru. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. PAKEM juga merupakan strategi pembelajaran berdasarkan perspektif konstruktivis, yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengalami *flow*. Untuk mencapai kondisi *flow*, guru harus mengatur dan mengelola kelas yang bertujuan agar siswa memiliki tantangan untuk mengembangkan keterampilannya dengan perasaan yang menyenangkan dan mendapatkan kenikmatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana yang dikembangkan oleh Csikszentmihalyi, konsep *flow* merujuk kepada kondisi psikologis yang dalam kondisi itu, seseorang melibatkan diri secara total pada suatu aktivitas dengan penuh kesenangan sehingga tidak membutuhkan imbalan dari luar karena motivasi untuk melakukan aktivitas itu berasal dari dalam diri (Yuswanto 2010). Menurut Perry (1999) *flow* adalah sebuah keadaan bebas yang muncul ketika seseorang merasa kehilangan diri dan benar-benar hanyut dalam suatu kegiatan atau tugas yang membuat individu merasakan ketidaksadaran akan waktu. *Flow* merupakan prasyarat untuk penguasaan keahlian tertentu, termasuk dalam proses belajar. Goleman (dalam Putra, 2012) menyebutkan bahwa siswa yang belajar saat memasuki keadaan *flow*, maka prestasinya akan lebih baik, terlepas dari bagaimana potensi mereka diukur oleh tes-tes prestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) menunjukan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik. Puncak kecerdasan emosional akan tercapai jika seseorang mencapai keadaan *flow*. Dalam keadaan *flow*, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga, selaras dengan tugas yang dihadapi (Wijayanto, 2008).

Siswa yang merasa terhanyut atau konsentrasi penuh, nyaman, dan memiliki motivasi intrinsik dalam sebuah aktivitas akademiknya atau dengan kata lain yaitu suatu kondisi *flow* akademik dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Menurut Arif (2013) motivasi berprestasi siswa memiliki korelasi positif dengan *flow* akademik, maka dari itu siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih mudah untuk dapat mencapai kondisi *flow* akademik. Hal ini juga akan ini akan berdampak kepada hasil dari prestasi akademik siswa yang meningkat.

Mandelson (dalam Suminta, 2014) menyatakan bahwa dengan terciptanya kondisi *flow*, individu (siswa) secara psikologis termotivasi dan hanya melakukan suatu kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan. Tujuan dari pendidikan adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu, siswa dalam keadaan *flow* akademik akan memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan dari

pendidikan dengan optimal. *Flow* akan membuat siswa lebih bersemangat, terstimulasi, serta memiliki keinginan untuk terlibat dalam proses belajar. Selain itu, *flow* juga dapat terjadi jika siswa menemukan adanya relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, siswa yang familiar dengan materi yang disampaikan guru akan mudah untuk dapat menyerap materi tersebut, serta siswa akan memiliki keleluasaan yang cukup besar untuk mengontrol aktivitas belajarnya, dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengalami *flow*.

*Flow* memiliki dampak positif terhadap belajar yang dilakukan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shernoff, dkk. (dalam Husna & Rosiana, 2015) menunjukkan bahwa siswa yang merasakan *flow* dapat mengalami peningkatan performa akademik, lebih merasa bersemangat saat mendapat tugas yang cukup menantang, dan cenderung lebih baik dalam hal atensi, *mood* serta motivasi belajar dibandingkan siswa yang tidak mengalami *flow*.

Csikszentmihalyi (2014) menyebutkan bahwa alasan terpenting ia melakukan penelitian tentang *flow* akademik yaitu karena terdapat berbagai macam permasalahan dalam belajar di sekolah. Permasalahan di sekolah bukan semata-mata berada dalam ranah kognitif saja. Hal ini juga diteliti oleh para ilmuwan psikologi lain yang dalam kurun waktu 40 sampai 50 tahun terakhir. Csikszentmihalyi berpikir bahwa masalah yang dihadapi siswa tidak hanya ketidaktahuan dan ketidakmampuan mereka dalam mengatasi permasalahan di bidang intelektualnya. Namun masalahnya juga ada ranah afektif, emosional, motivasi siswa, misalnya adalah mereka tidak ingin terlibat dalam belajar.

Permasalahan lain yang banyak muncul dalam ranah pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Padahal konsentrasi merupakan salah satu sumber dari terciptanya kondisi *flow* akademik. Penelitian oleh Malawi dan Tristiar (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsentrasi terhadap prestasi belajar IPS pada peserta didik kelas V SDN Manisrejo 1 Magetan dengan  $t_{hitung} = 2,564 > t_{tabel,05;30} = 2,042$ . Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa peserta didik yang memiliki konsentrasi penuh terhadap proses akademiknya (salah satu aspek dari *flow*) akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi peserta didik.

Penelitian Kusumawati & Christina (2014) menjelaskan bahwa dari delapan siswa kelas XI-IPA 2, terdapat satu siswa yang mengantuk di dalam kelas, satu siswa yang masuk ke kelas sebelah yang bukan kelasnya, satu siswa berada di koperasi/kantin walaupun jam pelajaran telah dimulai, satu siswa telat datang masuk ke dalam kelas, satu siswa tidur di ruang OSIS dengan alasan ada kegiatan OSIS, satu siswa bermain HP/*gadget* di dalam kelas, satu siswa ramai di dalam kelas dan tidak mendengarkan guru saat memberikan pelajaran. Salah satu penyebab dari fenomena tersebut adalah model pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa dan membuat siswa mengalami kejenuhan. Tingkat kejenuhan belajar yang dialami siswa pada saat guru menggunakan metode pembelajaran ekspositori berada pada rentang nilai antara 83,33 sampai dengan 100, yang termasuk dalam kategori tinggi (Puspitasari, 2014).

Csikszentmihalyi dkk., (1993) telah menemukan bahwa untuk sebagian besar remaja, sekolah adalah tempat yang menjenuhkan. Siswa yang mengalami kejenuhan diakibatkan oleh kondisi diri tidak nyaman, memiliki beban pikiran yang mengganggu, ataupun bentuk stres akademik. Stres akademik merupakan kondisi tertekan yang dialami siswa pada area atau bidang akademik. Hasil penelitian oleh Yuwanto (2010) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya angkatan 2007 dan angkatan 2008 yang diperoleh melalui metode *incidental sampling* (N=103) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara stres akademik dan *flow* akademik ( $r = - 0.308, p = 0.001$ ). Siswa yang sedang mengalami stres akademik akan mengalami frustrasi, konflik, tekanan, dan perubahan perilaku yang bersifat kurang adaptif. Siswa tersebut akan sulit mencapai *flow* akademik yang tinggi karena sulit untuk memusatkan perhatian, dan mudah merasa terganggu dengan perubahan situasi eksternal, kurang mampu menikmati proses belajar maupun pengerjaan tugas, dan motivasi internal untuk mengerjakan tugas atau belajar tergolong rendah. Hal ini tidak ideal dalam proses pembelajaran di kelas karena pada hakikatnya kondisi *flow* dalam aktivitas akademik merupakan modal penting bagi siswa untuk dapat terciptanya pembelajaran yang positif dan dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 9 Bandung yaitu melakukan pengambilan angket DCM, hasilnya menunjukkan bahwa dari 324 siswa terdapat 144 orang siswa (44%) memilih pernyataan kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar. Guru BK juga memaparkan bahwa program bimbingan dan konseling belajar di SMP Negeri 9 Bandung selalu berupaya untuk membuat siswa dapat mencapai tujuan dalam bidang akademik, termasuk membuat siswa dapat merasakan konsentrasi dalam belajar. Namun menurutnya, masih terdapat beberapa siswa yang belum merasakan *flow* selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu hal yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Bandung adalah lokasi sekolah yang cukup dekat dengan bandara Husein Sastranegara yang mana siswa maupun *stakeholder* akan merasakan kebisingan suara dari kapal terbang setiap harinya. Schneck dan Berger (dalam Yulissusanti, dkk. Tanpa tahun, hlm. 11) menjelaskan bahwa suara yang bising merupakan sesuatu yang berbahaya dan mengancam individu dalam peningkatan *epinephirene* dan berbagai hormon yang dapat menyebabkan stres serta kekacauan berpikir. Stres adalah salah satu kondisi individu sulit untuk dapat mencapai pengalaman *flow*. Hal ini yang membuat peneliti memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap pencapaian tingkat *flow* akademik di SMP Negeri 9 Bandung.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu “Seperti apa gambaran *flow* akademik siswa SMP ditinjau dari jenis kelamin, tingkatan kelas dan aspek yang telah diungkap. Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga maka perlu merumuskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian *flow* akademik di SMP. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun guru BK memiliki peranan penting untuk meningkatkan *flow* akademik.

Untuk mendapatkan jawaban dari masalah tersebut, maka disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Seperti apa gambaran *flow* akademik siswa SMP?
  - a) Seperti apa gambaran umum *flow* akademik siswa SMP?

- b) Seperti apa profil *flow* akademik siswa SMP berdasarkan aspek-aspeknya?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi *flow* akademik siswa SMP?
- 3) Upaya apa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru BK dalam meningkatkan *flow* akademik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kecenderungan *flow* siswa. Lebih jauh, tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian empirik tentang hal-hal berikut:

- 1) Gambaran umum tingkat *flow* akademik siswa di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017
- 2) Gambaran *flow* akademik siswa di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan setiap aspek.
- 3) Faktor apa saja yang mempengaruhi *flow* akademik siswa SMP.
- 4) Upaya apa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun guru BK dalam meningkatkan *flow* akademik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian merupakan salah satu bahan informasi serta kajian bagi pengembangan ilmu mengenai *flow* akademik siswa di sekolah menengah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini akan menjadikan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh dibangku kuliah, dan juga peneliti mendapat jawaban yang konkrit tentang suatu masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Manfaat lainnya yaitu untuk membangun kompetensi dan bekal nanti jika menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah, agar dapat menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional dan kompeten. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat



dijadikan kajian atau literasi dalam pengembangan penelitian terkait dengan *flow* akademik siswa di sekolah menengah.

## 2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk terus mengikuti kegiatan akademik baik di sekolah maupun diluar sekolah dengan baik sesuai dengan tujuan utamanya. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadikan siswa dapat lebih meningkatkan kondisi *flow* dalam mengikuti seluruh kegiatan akademik guna mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Penelitian ini juga dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai *flow* akademik, sehingga siswa dapat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan akademik dan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan selama kegiatan tersebut. Siswa memiliki gambaran cara untuk mencapai kondisi *flow* akademik, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dalam aspek akademik (belajar) dan dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

## 3) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan *flow* akademik siswa sebagai upaya pengentasan berbagai macam permasalahan akademik dan guna untuk mencapai prestasi akademik siswa yang diharapkan.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

- Bab I                   Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- Bab II                   Menyajikan konsep teoritis yang terdiri dari perkembangan konsep *flow*, definisi *flow* akademik, aspek-aspek *flow*, tahapan *flow* menurut aspek *challenge-skill balance*, faktor-faktor yang mempengaruhi *flow*, manfaat *flow* akademik, *flow* di kalangan remaja, upaya bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *flow* akademik, dan penelitian terdahulu.
- Bab III                 Metode penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

- Bab IV Temuan dan pembahasan, terdiri dari temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- Bab V Penutup, terdiri atas simpulan, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian.